

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman suku, ras, dan budaya. Salah satu suku yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia adalah suku Gayo, yang menetap di wilayah Aceh bagian tengah. Masyarakat Gayo umumnya mendiami dataran tinggi Gayo yang meliputi Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, dan Gayo Lues. Selain itu, sebagian masyarakatnya juga tersebar di wilayah Aceh Timur, khususnya di Kecamatan Serbe Jadi, Peunaron, dan Simpang Jernih. Suku Gayo memiliki karakteristik yang membedakannya dari suku Aceh, baik dari segi bahasa, adat istiadat, maupun kebudayaannya. (Arima dkk., 2021a).

Suku Gayo, khususnya masyarakat di Kabupaten Bener Meriah, kaya akan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam berbagai tradisi turun-temurun yang masih hidup di tengah masyarakat. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan hingga saat ini adalah pacuan kuda tradisional. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang olahraga dan hiburan, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Gayo. Dalam pelaksanaannya, pacuan kuda tradisional senantiasa menarik perhatian masyarakat, baik dari dalam maupun luar daerah, sehingga berkembang menjadi sebuah pesta budaya tahunan yang dinantikan. (Arima dkk., 2021a).

Secara historis, pacuan kuda tradisional Gayo berawal dari tradisi pesta rakyat yang telah ada sejak masa sebelum penjajahan Belanda. Tradisi ini biasanya diselenggarakan setelah musim panen padi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat. Pada awalnya, kegiatan ini muncul dari aktivitas spontan

para pemuda Gayo yang menangkap dan menunggangi kuda untuk berpacu. Seiring waktu, kegiatan tersebut berkembang menjadi perlombaan antar kampung yang sarat akan nilai sosial, seperti kebanggaan dan kehormatan. (Arima dkk., 2021a).



Gambar 1. 1 Pacuan Kuda Tradisional Gayo
Sumber: Indonesiakaya.com

Sekitar tahun 1850, pacuan kuda tradisional Gayo telah dikenal luas dan menjadi ajang yang populer di kalangan masyarakat, terutama di kawasan sekitar Danau Lut Tawar. Antusiasme masyarakat terhadap perlombaan ini kemudian menarik perhatian pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1912, Belanda mengadakan pacuan kuda di Lapangan Belang Kolak, Takengon, bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun Ratu Belanda, Wilhelmina. Dalam web (Redaksi, 2024). Tanpa disadari, sejak awal tahun 1930-an, kegiatan pacuan kuda ini berkembang semakin luas dan mulai menjadi tradisi tahunan yang melibatkan banyak kampung di wilayah Gayo, menjadikannya sebagai salah satu warisan budaya yang terus dilestarikan hingga kini. Dalam jurnal (Arima dkk., 2021a).

Seperti yang pernah disampaikan oleh mantan Wakil Bupati Aceh Tengah, Firdaus, pacuan kuda tradisional Gayo telah ada sejak masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, perlombaan ini kerap diselenggarakan sebagai bagian dari perayaan hari ulang tahun Ratu Belanda, Wilhelmina. Tradisi pacuan kuda tersebut terus dilestarikan oleh masyarakat hingga kini, menjadikannya sebagai salah satu warisan budaya yang tetap hidup dan menjadi kebanggaan Tanah Gayo. Dalam web (Redaksi, 2024).

Kabupaten Bener Meriah sebagai salah satu wilayah di dataran tinggi Gayo memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi tersebut. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah yang secara resmi berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2003. Secara geografis, Kabupaten Bener Meriah terletak di bagian tengah Provinsi Aceh dengan luas wilayah 1.919,70 km² serta posisi yang strategis sebagai penghubung antara wilayah timur dan barat. Kondisi topografi yang didominasi oleh perbukitan dan dataran tinggi menjadikan daerah ini subur dan potensial untuk sektor pertanian, dengan kopi sebagai komoditas unggulan. (Arima dkk., 2021).

Dalam konteks sosial dan ekonomi, pacuan kuda tradisional memiliki peran yang signifikan bagi masyarakat Bener Meriah. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan setiap bulan Januari bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun Kabupaten Bener Meriah, yang berlokasi di Lapangan Sengeda. Pelaksanaan *event* ini mampu menarik banyak pengunjung sehingga menciptakan keramaian yang berdampak pada meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam mendukung kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). (Dari dkk., 2021).

Dari sudut pandang ekonomi, pacuan kuda memberikan dampak nyata terhadap aktivitas usaha masyarakat, terutama pelaku UMKM. Selama pelaksanaan kegiatan, terjadi peningkatan aktivitas jual beli yang signifikan dibandingkan hari biasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa *event* budaya pacuan kuda mampu menjadi sarana yang efektif dalam mendukung keberlangsungan usaha, memperluas peluang pemasaran, serta meningkatkan interaksi antara pelaku usaha dengan konsumen. Selain itu, dari aspek sosial, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antarwarga serta menjadi sarana hiburan yang mempererat tali silaturahmi. Dengan demikian, pacuan kuda tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga berperan dalam mendukung UMKM di masyarakat lokal. Uraian tersebut diperkuat dengan dokumentasi audiovisual yang diakses melalui platform YouTube sebagai data pendukung observasi. Youtube, Liputan 6 Aceh, 19 Juni 2024. di akses dari: (<https://youtu.be/B8ri1KPZVbc?si=EcCwL8AaUPBITG3v>). (Liputan6.com, 2024)

Dampak yang ditimbulkan dari penyelenggaraan pacuan kuda menunjukkan bahwa kegiatan budaya memiliki potensi besar sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat. Peningkatan interaksi sosial dan keramaian selama *event* berlangsung menciptakan ruang ekonomi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM, baik melalui kegiatan perdagangan maupun jasa. Kondisi ini membuka peluang bagi pelaku usaha lokal untuk mengembangkan usahanya serta memperkuat ekonomi berbasis masyarakat melalui dukungan *event* budaya.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi besar dalam mendukung UMKM, kajian mengenai peran *event* budaya terhadap dukungan bagi UMKM

masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pacuan kuda tradisional Gayo, seperti nilai budaya, sosial, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana *event* budaya tersebut dapat memberikan dukungan nyata bagi pelaku UMKM, baik dari segi peluang usaha, akses pasar, maupun keberlanjutan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Peran *Event* Budaya Pacuan Kuda Tradisional dalam Mendukung UMKM di Kabupaten Bener Meriah” dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pacuan kuda tradisional berperan dalam mendukung UMKM, termasuk bentuk keterlibatan pelaku usaha, peluang yang tercipta, serta kendala yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran pemerintah dan penyelenggara dalam memberikan dukungan terhadap pelaku UMKM melalui penyediaan fasilitas, promosi, dan kebijakan pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan fokus pada aspek ekonomi, khususnya dalam melihat kontribusi *event* budaya terhadap dukungan UMKM di Kabupaten Bener Meriah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *event* budaya pacuan kuda tradisional dalam mendukung aktivitas dan peningkatan pendapatan UMKM di Kabupaten Bener Meriah?

2. Bagaimana upaya pemerintah daerah dan pihak penyelenggara dalam mendukung pengembangan UMKM melalui pelaksanaan *event* budaya pacuan kuda tradisional di Kabupaten Bener Meriah?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji peran *event* budaya pacuan kuda tradisional dalam mendukung aktivitas usaha dan peningkatan pendapatan UMKM yang berjualan dalam *event* tersebut di Kabupaten Bener Meriah.
2. Mengkaji upaya pemerintah daerah dan pihak penyelenggara dalam mendukung pengembangan UMKM melalui pelaksanaan *event* budaya pacuan kuda tradisional di Kabupaten Bener Meriah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis peran *event* budaya pacuan kuda tradisional dalam mendukung aktivitas usaha dan peningkatan pendapatan UMKM di Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya pemerintah daerah dan pihak penyelenggara dalam mendukung pengembangan UMKM melalui pelaksanaan *event* budaya pacuan kuda tradisional di Kabupaten Bener Meriah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan atau kontribusi yang diperoleh dari hasil suatu penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian menunjukkan nilai penting serta dampak dari penelitian yang dilakukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, lembaga, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah, manfaat penelitian umumnya dibedakan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2011) menyatakan bahwa manfaat penelitian merupakan hasil yang diperoleh sebagai jawaban atas tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Melalui hasil penelitian, peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk memahami, menyelesaikan, serta mengantisipasi berbagai permasalahan yang telah dirumuskan dalam topik penelitian. (Tumurang, 2025).

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang ekonomi kreatif dan pembangunan daerah berbasis budaya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik meneliti hubungan antara kegiatan budaya, pariwisata, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Bener Meriah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekonomi lokal melalui pemanfaatan *event* budaya sebagai sarana promosi dan pemberdayaan UMKM.

2. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi optimalisasi peluang usaha selama penyelenggaraan *event* budaya.
3. Sementara bagi masyarakat dan penyelenggara kegiatan, hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan untuk terus melestarikan budaya lokal sekaligus menjadikannya sebagai potensi ekonomi yang berkelanjutan.